

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 DAN LUQMAN

AYAT 13-19 MENURUT PARA MUFASSIR

A. Lafadz dan Terjemah

At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Luqman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ، يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ، وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ، وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

B. Asbabun Nuzul

Surat yang ke 66 ini populer dengan nama surah At-Tahrim. Tetapi dalam beberapa riwayat, ia dinamai surah al-lima Tuharrim *الْمَ نُحْرِمُ* (dengan hamzah *istifham* dan *tasyid* pada lam). Demikian antara lain disebut dalam buku Al-Itqan karya Imam Jalaludin As-Suyuthi. Ada juga yang menemaninya surah An-Nabiy. Kesemua penamaan itu bersumber dari ayat pertam surah ini yang menggunakan kata-kata tersebut. Surah ini adalah surah madaniyah.

Sebab turun ayat ini menurut para ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. Ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni Aisyah dan Hafsah. Keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw datang menunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw, yang masuk ke rumah Hafsah ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafsah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu menghisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi saw, berjanji untuk tidak lagi meneguknya. Nabi saw, juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada Aisyah ra. Tetapi ternyata hafsah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surah ini. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sebab turunnya adalah peristiwa di mana Nabi saw masuk ke kamar hafsah bersama ibu anak beliau Ibrahim yakni Maryah al-Qibtiyah.

Kejadian ini bermula ketika Hafsa meminta izin menjenguk orang tuanya. Dan ketika Hafsa kembali menemui mereka disana, ia sambil menggrutu menyatakan: "Engkau wahai Nabi tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku." Nabi saw, berjanji untuk tidak lagi menggauli Mariyah dan berpesan kepada Hafsa ra. Agar tidak menyampaikan peristiwa ini kepada Aisyah ra. Tetapi Hafsa menyampaikannya dan turunlah ayat-ayat surah ini. Demikian lebih kurang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni. Tetapi riwayat ini dinilai lemah oleh ulama-ulama hadist. (Jalaluddin Abdurahman Suyuti, 2012:1123)

Yang jelas ayat-ayat surah ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau, Hafsa, untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau.

Tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu.

Sayid Quthb (2005) mengomentari, surah ini antara lain menggaris bawahi bahwa Allah swt, menjadikan kahidupan Rasul saw, baik yang bersifat pribadi maupun umum, sebagai satu kitab yang terbuka untuk seluruh umatnya. Di sana anda dapat membaca aneka persoalan akidah serta bagaimana penerapannya dalam masyarakat. Tidak ada sesuatupun yang disembunyikan atau dirahasiakan. Banyak sekali persoalan menyangkut hal tersebut yang diungkap Al-Quran. Kitab

suci ini membeberkan apa yang bisa ditutupi oleh manusia biasa. Al-Quran membukanya walaupun mengandung sisi-sisi kelemahan manusiawi yang tidak dapat dielakkan manusia.

Surah ini membuka lembaran kehidupan rumah tangga Rasul saw. Dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat antara istri-istri beliau dengan mereka. Surat ini juga menggambarkan dampak dari perasaan dan pemenuhan dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntunan umum kepada umat, yang lahir dari apa yang terjadi di rumah tangga Rasul saw. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub

Adapun tentang Qs. Luqman ayat 13-19, berkenaan dengan asbabun Nuzul Ayat 13, Abdillah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasehat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Lukman kepada anaknya. Saat turun QS.6.82, para sahabat keberatan. Mereka menghadap Rasulullah dan bertanya “Wahai Rosul, siapa di antara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezhaliman”, Rosul menjawab: Apa kalian telah mendengar wasiat Lukman kepada anaknya. ”Anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezhaliman yang besar. (HR.Bukhori)

Mengenai ayat 15 Sa’ad bin Malik berkata “ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku. Saat aku memeluk Islam ibuku tidak setuju dan berkata “anakku kamu pilih salah satu,kamu tinggalkan Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati”. Aku bertekad untuk tetap berada dalam Islam. Namun ibuku tetap melaksanakan

ancamannya sampai tiga hari tiga malam. Aku sedih dan berkata “Ibu, jika ibu memiliki 1000 jiwa dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak”. Akhirnya ibuku luluh dan mau makan kembali (HR Thabroni). (<http://farisalhubb.blogspot.com/2011/12/metode-pendidikan-luqman-al-hakim-surat.html>,20:09.00)

C. Pengertian Lafadz dan Kalimat Menurut Para Mufasir

1. Pengertian Lafadz

a. Qs. At-Tahrim ayat 6

Tabel I

قُوا

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXVIII/272	Jagalah
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/ XIV / 326	Peliharalah
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ XI / 338	Peliharalah
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqi	2000/ V /4279	Peliharalah
5	UII	Bustami A. Gani	1991/X / 224-225	Jagalah

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu kata kerja perintah *fiil amr* yang berarti jagalah/peliharalah.

Tabel II
أَنْفُسِكُمْ

No	Tafsir	Mufasssir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXVIII/272	Dirimu
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/ XIV / 326	Diri kamu
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ XI / 338	Dirimu
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As- Shiddieqyi	2000/ V /4279	Dirimu
5	UII	Bustami A. Gani	1991/X / 224-225	Dirimu

Dari beberapa penjelasan mufasssir di atas yaitu dirimu.

Tabel III
أَهْلِيكُمْ

No	Tafsir	Mufasssir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXVIII/272	Keluargamu
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/ XIV / 326	Keluarga(istri,anak-anakmu)
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ XI / 338	Keluargamu
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As- Shiddieqyi	2000/ V /4279	Keluargamu
5	UII	Bustami A. Gani	1991/ X / 224-225	Keluargamu

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu keluargamu, yang terdiri atas istri dan anak.

b. Qs. Luqman ayat 13

Tabel IV

يَعِظُهُ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 151- 152	Memberikan nasihat
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 125- 127	Memberi nasihat
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 173- 174	Memberikan nasihat
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As- Shiddieqyi	2000/ IV / 3207	Memberikan pelajaran
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /635- 637	Memberikan pelajaran

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu Luqman memberikan nasihat / pelajaran.

Tabel V

لَا تُشْرِكْ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 151- 152	Janganlah kamu menyekutukan
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 125- 127	Janganlah engkau mempersekutukan
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 173- 174	Janganlah engkau menyekutukan
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As- Shiddieqyi	2000/ IV / 3207	Janganlah kamu mempersekutukan
No	Tafsir	Mufassir	Thn/jilid/ HAL	Pengertian Mufradat

5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /635-637	Janganlah engkau mempersekutukan
---	-----	-----------------	-------------------	----------------------------------

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu janganlah kamu mempersekutukan.

2. Pengertian Kalimat
a. Qs. At-Atahrim ayat 6

Tabel VI

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXVIII/272	Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/ XIV / 326	Periharalah diri kamu , istri anak – anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ XI / 338	Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy	2000/ V /4279	Peliharalah dirimu dan memelihara mereka dari api neraka
5	UII	Bustami A. Gani	1991/X / 224-225	memerintahkannya supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu memerintahkan peliharalah dirimu dan mereka (keluargamu) dari api neraka.

Qs. Luqman ayat 13

Tabel VII

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 151-152	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 125-127	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya.
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 173-174	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehati anaknya
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqi	2000/ IV / 3207	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, sewaktu memberikan pelajaran.
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /635-637	Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada puteranya, di waktu ia memberi pelajaran kepada puteranya.

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada puteranya, di waktu ia memberi pelajaran kepada puteranya.

Tabel VIII

يٰۤاِبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 151-152	Hai anakku janganlah engkau kamu mempersekutukan Allah
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 125-127	Wahai anakku sayang janganlah engkau

				mempersekutukan Allah
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 173-174	Hai anakku janganlah engkau kamu mempersekutukan Allah
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy	2000/ IV / 3207	Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /635-637	Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah

Dari beberapa penjelasan mufassir di atas yaitu Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah.

Tabel IX

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 153	Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI /128	Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya
No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 164	Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya.
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy	2000/ IV / 3207	Kami telah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya.
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /637	Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya

Dari beberapa penjelasan mufasir di atas diperintahkan manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tabel X

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 157	Hai anakku, dirikanlah shalat.
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 136	Wahai anakku laksanakanlah shalat
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX /164	Hai anakku dirikanlah shalat
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqyi	2000/ IV / 3210	Wahai anakku, dirikanlah sembahyang.
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /643	Hai anakku, dirikanlah shalat.

Dari beberapa penjelasan mufasir di atas kewajiban untuk melakukan shalat.

Tabel XI

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

No	Tafsir	Mufassir	Thn/Jilid/Hal	Pengertian Mufradat
1	Al-Maraghi	Ahamad Mushtafa Al-Maraghi	1989/XXI / 157	Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkan.
2	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/XI / 138	Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia
3	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/ IX / 165	Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari

				manusia(karena sombong)
4	An-Nur	Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqyi	2000/ IV / 3211	Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia
5	UII	Bustami A. Gani	1991/VII /634	Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya dengan angkuh dan sombong.

Dari beberapa penjelasan mufasir di atas ditemukan larangan berbuat sombong dan angkuh.

D. Penafsiran Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 13

1. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi

a. Qs. At-Tahrim ayat 6

Al-Maraghi (1989:272) menyatakan, wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, juga hendaklah kalian mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Lalu bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Semakna dengan ayat ini ialah firman-Nya :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ...

“ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ...(Qs Taha,20:132)”

Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika turun ayat ini,” Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi, bagaimana kita menjaga keluarga kita ?” Rasulullah saw. menjawab,” kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan perintahkan mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.”

Sebuah riwayat telah dikeluarkan oleh Ibnu Munzir dan Al-Hakim di dalam jama’ah Akharin, dari Ali *Karamallahu wajhah*, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu,” Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.”

Yang dimaksud dengan *al-ahl* (keluarga) di sini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan perempuan.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkan kepada mereka.

(عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ)

Malaikat-malaikat itu disertai neraka untuk mengurusnya dan penyiksa para penghuninya. Mereka ada sembilan belas orang malaikat penjaga yang akan disebutkan dalam surat Al-Muddasir di dalam firman-Nya:

سَأُصَلِّيهِ سَقَرًا، وَمَا أُدْرِنَاكَ مَا سَقَرٌ، لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ، لَوَّاحَةٌ
لِّلْبَشَرِ، عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

“ Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar, tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan [1527]. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).” (Al-Muddasir,74 :26-30)

[1527] Yang dimaksud dengan tidak meninggalkan dan tidak membiarkan ialah apa yang dilemparkan ke dalam neraka itu diazabnya sampai binasa kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diazab kembali.

(غِلَاطٌ شِدَادٌ)

“ Mereka keras dan kasar terhadap penghuni neraka.”

Kemudian Allah menjelaskan besarnya ketaatan mereka kepada Tuhan mereka. Firman-Nya :

(لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)

Mereka tidak menyalahi perintah-Nya tetapi mereka menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka pada waktu itu juga tanpa selang. Mereka tidak mendahului dan tidak menunda perintah-Nya.

Ringkasannya, mereka mengikuti perintah dan tidak enggan untuk melaksanakannya, tetapi mereka menunaikannya tanpa rasa berat dan tidak ditunda-tunda.

b. Qs. Luqman ayat 13

Menurut *Al-Maraghi* (1989 : 151-152), Allah swt berfirman, ingatlah wahai rasul yang mulia, kepada nasihat Luqman terhadap anaknya, karena ia

adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zhalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah swt. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“ Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-An'am,6:82)

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata, Siapakah diantara kita yang tidak mencampur adukan imannya dengan perbuatan zhalim(dosa)? Maka Rasulullah saw, menjawab, sesungguhnya pengertian zhalim itu tidak demikian. Tidaklah kalian pernah mendengar perkataan Luqman ?

...يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“...”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(Luqman,31:13)

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan dirinya. Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang paling buruk. Selanjutnya, Allah swt. mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia itu. Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan Yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan dirinya. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang paling buruk. Selanjutnya, Allah SWT, mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena sesungguhnya kedua orangtua adalah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia itu. Untuk itu Allah SWT, berfirman :

“Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak- hak keduanya.”

Di dalam Al-Qur'an sering sekali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada orang tua, yaitu seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya :

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu,(Al-Isra , 17:23)

Selanjutnya Allah SWT, menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung masyaqqat yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu, Allah swt, berfirman :

“ Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.”

Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik- baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya.

Ibu menyapihnya dari penyusuan sesudah anak dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan masyaqqat dalam rangka mengurus keperluan bayinya. Hal ini tiada yang dapat menghargai pengorbanannya melainkan hanya Yang Maha Mengetahui keadaan ibu, yaitu Tuhan Yang tiada sesuatu pun yang samar bagi- Nya baik di langit maupun di bumi.

Allah telah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua. Akan tetapi, Dia hanya menyebutkan penyebab dari pihak ibu saja. Demikian dialaminya lebih besar, ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari.

Oleh karena itu, Rasulullah saw, ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak untuk ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab : Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu Rasulullah saw, baru mengatakan, “Kemudian ayahmu”.

Selanjutnya, Allah menjelaskan pesan-Nya melalui firman berikut :

“ Dan kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam masyaqaat, sehingga kamu menjadi tegak dan kuat”.

Kemudian Allah swt. Mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya itu dengan nada memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya :

“Hanya Kepada-Kulah kembali kamu, bukan kepada selain- Ku”.

Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat- nikmat-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan rasa kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

Sesudah Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan setelah mengukuhkan hak keduanya

yang harus ditaati. Lalu Dia mengecualikan dari hal tersebut akan hak-hak-Nya dengan kesimpulan, bahwa tidak wajib taat kepada orang tua bila disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang membuat Dia murka. Untuk itu Allah swt, berfirman :

“ Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal – hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasn pula bila keduanya benar – benar memaksamu.”

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa’ad ibnu Abu Waqash. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa’ad ibnu Abu Waqash telah menceritakan, ketika aku masuk islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak akan minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Dan pada hari yang kedua aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi ia masih menolak. Sehingga hari yang ketiga ketika aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak, maka aku berkata : Demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku bahwasannya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya dia mau makan.

Dan pergaulialh keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila, mati.

Firman-Nya : *Fi ' d-dunya*, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadi tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan.

Dan karena mengingat bahwa hal tersebut terkandung menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firman – Nya :

“Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama Islam, dan ikuti jejak Nabi Muhammad saw”.

Kesimpulan, ikutilah jalan- Ku yakni dengan mentauhidkan Aku serta mengikhhlaskan diri dan taat kepada- KU, bukan mengikuti jalan keduanya.

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik atau perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman kenurukannya.

Kemudian Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pembukaannya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. Hali ini diperkuat pula dengan firman berikut melalui jumlah *i'tiradh* (kalimat sisipan), yaitu :

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam perut bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah swt, kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“ Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun”. (Al- Anbiya , 21: 47)

Sesungguhnya Allah Maha Lembut, pengetahuan-Nya meliputi semua hal- hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang nampak dan yang tidak nampak.

Hai anakku, dirikannlah shalat, yakni, kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila

seseorang menunaikan hai itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabbnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan orang lain.

Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya, sebatas kemampuan. Maksudnya, supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh firman-Nya :

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mampu mengotorinya”. (Asy-Syams, 9-10)

Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramal ma'ruf atau bernahi munkar kepada mereka.

Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu saran yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah, sebagaimana yang telah diungkap-Nya di dalam firman-Nya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”.(Al- Baqarah, 2:45)

Kemudian penyebab hal tersebut disebutkan dalam ayat selanjutnya. Sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah swt, atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena di dalam hal tersebut terkandung faidah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam kehidupan dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash agama.

Dan sesudah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia memperingatkan anaknya akan hal- hal lainnya, yaitu sebagaimana disebut oleh firman-Nya :

“Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah dia dengan muka yang berseri- seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri”.

Hal lain yang mempunyai pengertian sama dengan ayat ini ialah sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Malik melalui Ibnu Syihab bersumberkan dari Anas Ibnu Malik, bahwasannya Rasulullah saw, telah bersabda:

“Janganlah kalian saling membenci, jangan pula kalian saling bermusuhan, dan jangan pula kalian saling mendengki, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang Muslim mengasingkan (tidak berbicara dengan) saudaranya lebih dari tiga (hari).

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi, dan suka berbuat zhalim terhadap orang lain. Akan tetapi, berjalanlah dengan sikap yang sederhana, karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain. Ayat lain yang mempunyai makna yang senada ialah firman-Nya :

“ Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Al-Isra , 17:37)

Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu.

Siti ‘Aisyah ra, telah meriwayatkan, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena terlalu merendahkan diri. Lalu ia berkata : Apakah gerangan yang telah terjadi pada dirinya ? maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk ahli qurra’ (ahli fiqih yang ‘alim tentang Kitabullah). Maka Siti ‘Aisyah ra, menjawab : Umar adalah pemimpin para ahli qurra, dan adalah dia

apabila berjalan langkahnya cepat, dan apabila berkata, suaranya keras dan berpengaruh, dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.

Pada suatu hari, Umar ra, melihat seseorang seakan-akan mati, lalu Umar berkata: Janganlah kaum membuat agama kita mati, lebih baik kamulah yang mati.

Dan di hari yang lain ia melihat seseorang yang kerjanya hanya memanggut-manggut kepalanya, maka ia berkata : Angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit.

Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.

Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa penyebab, adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip dengan suara keledai. Dalam hal ini, ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celak dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan itu, yaitu mejadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara kedelai, terkandung pengertian

mubalaghah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya dihadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

Dahulu, orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka siapa diantara mereka memiliki suara yang paling keras, maka ia adalah orang yang paling dihormati dikalangan kaumnya, dan siapa diantara mereka yang memiliki suara yang paling rendah nadanya, maka dia adalah orang yang paling hina. Salah seorang penyair dari mereka mengatakan:

“Dia keras bicaranya, keras bersinnya, baik penampilannya, dermawan dengan ternak untanya, dan berlari cepat menolong orang yang sakit, bagaikan larinya orang yang mengejar orang aniaya, dan ia berkedudukan tinggi di atas kebanyakan orang karena akhlaknya yang sempurna”.

2. Tafsir Sayyid Quthub (Tafsir Fii Dzilalil Qur’an)

a. At-Tahrim ayat 6

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Menyatakan dalam nuansa pengaruh kasus yang sangat mendalam pada jiwa-jiwa kaum muslimin ini, Al-qur’an mewanti-wanti orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam rumah tangga mereka baik yang menyangkut pendidikan, pengarahan, maupun peringatan. Sehingga, mereka dapat menyelamatkan diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Al –

Qur'an juga menggambarkan tentang beberapa peristiwa yang terjadi dalam neraka dan keadaan orang-orang kafir di dalamnya. Dan, dalam nuansa pengarahannya dan ajakan kepada tobat yang muncul dalam arahan redaksi tentang kasus di atas, redaksi ayat menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk bertobat.

Ia juga menggambarkan tentang surga yang menanti orang-orang yang bertobat. Kemudian ia mengajak Nabi saw. Untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya disana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajiban membentengi dirinya dan keluarganya.

Dari neraka ini yang selalu mengintainya. Dan sesungguhnya ia adalah neraka dan api yang menyala-nyala serta membakar hangus.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;”

Manusia di dalam neraka itu sama persis dengan batu dalam kehinaan batu, dalam nilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan dan perhatian sama sekali. Alangkah sadis dan panasnya api neraka yang dinyalakan bersama dengan batu-batu !

Alangkah pedihnya azab yang dihimpun dengan kerasnya sengatan kehinaan dan kerendahan! Setiap yang ada di dalamnya dan setiap yang berhubungan dengannya sangat seram dan menakutkan.

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ

“*Penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar dan keras*”

Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperintahkan dan diserahkan kepada mereka untuk menimpakannya.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“*dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Diantara karakter mereka adalah ketaatan mutlak perintah Allah atas mereka. Dan, diantara karakter mereka adalah mampu melaksanakan segala yang diperintahkan kepada mereka diserahkan tugas untuk melaksanakan azab neraka yang keras dan kejam. Maka, hendaklah setiap mukmin melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka ini.

b. Luqman ayat 13

Sayyid Quthb (2004:173) menyatakan, sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasehat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik, dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Lukman tentang hakikat ini diperkuat dengan

dua tekanan. *Yang pertama* dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan, *yang kedua* dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'.

Inilah hakikat yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baik di balik tawrannya. Mereka takut dan khawatir bahwa dibalik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad saw. Untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakikat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya?

Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia. Tidak ada kehendak lain dibalikinya melainkan kebaikan semata-mata, dan sama sekali tidak menghendaki selain yang demikian. Inilah pengaruh jiwa yang dimaksudkan dalam ayat di ini.

Kemudian Al-Qur'an menetapkan tentang kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan kaidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekombinasi, dan mukadimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu, “ *jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu*

mengikuti keduanya. Pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku....”

Dan, ditetapkanlah bersamaan dengan itu tentang perkara akhirat, “*Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka, kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*”(Luqman :15)

Kemudian perkara akhirat itu diikuti dengan pengaruh yang dahsyat . Yaitu, gambaran tentang luasnya ilmu Allah, ketelitian-Nya, cakupan ilmu –Nya dan peliputannya. Sebuah gambaran yang menggetarkan nurani manusia ketika ia mengikuti – Nya dalam alam semesta yang luas ini.

“(Luqman berkata),’Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).’Sesungguhnya Allah Mahaalus Lagi Maha Mengetahui.”(Luqman : 16)

Lalu Luqman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan benar-benar akidah, dengan perintah beramar makruf dan nahi mungkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah risiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya,“*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*.
“(Luqman :17)

Bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsekuensinya , dan semua risiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan

penyeru kepada Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya,

“Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga diri. Dan, sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai.” (Luqman : 18-19)

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu, berakhirilah penelusuran kedua ini, dimana ia memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri dengan pengaruh-pengaruh yang baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.

3. Tafsir Al – Misbah (M. Quraish Sihab)

a. At-Tahrim ayat 6

Quraish Shihab (2002:326) mengungkapkan, Periharalah diri kamu, istri anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan memdidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati

mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebihan dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing- masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dari saat kesaat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Surah at-tahrim ayat ke 6 ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada kaum perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Sebagaimana ayat- ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada kaum lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Tahbathabai dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya ini sejalan dengan QS. Al – Mu'min [40]:72

فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ

“ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.”

Malaikat yang disifati dengan (غلاظ) *gilazh / kasar* bukanlah dalam arti kasar jaminannya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat

adalah mahluk-mahluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka.“ Hati “ mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangisan, atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شداد) syidad /keras-keras yakni mahluk-mahluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.

b. Luqman ayat 13-19

Quraish Shihab (2002:125) mengungkapkan, Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugrah-Nya, kini melalui ayat 13 dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugrah Allah kepada Luqman itu dan meningat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang ! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan idenitasnya. Orang Arab menegnal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua adalah* Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa suwayd ibn ash-shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakat. Lalu Rasulullah saw mengajaknya untuk memeluk agama islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah saw, “ Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku.” Rasulullah berkata,”Apa yang ada padmu ?”Ia menjawab,”Kumpulan Hikamah Luqman.”Kemudian Rasulullah berkata,“Tunjukkan Padaku”. Suwaydpun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata,“Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yag ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya,” Rasulullah lalu membacakan al-Quran kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Aliah. Ada juga yang menyebutkan dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinyapun diperselisihkan. Ada yang berkata penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala.

Hampir semua menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'an sebagaimana terbaca di dalam surat ini.

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. Menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinan lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi"? Luqman menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ditetapkan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "Mengapa demikian?" Luqman menjawab: "karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari berbagai penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka pasti ia dirayu oleh

dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadist *Musnad al-Firdaus*.

Ayat di atas dan ayat 14 dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. Al-An’am [6]: 151 dan al-Isra [17]:23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut al-Biqā’i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Thahir Ibn‘Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar

berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya melalui nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Disini Allah menunjukkan bahwa ia segera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Asyur yang selanjutnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah." Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-Ankabut [29]:8 dan al-Ahqaf [46]:15 yang juga berbicara bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-Ankabut dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Asyur.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak ? yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan : *Dan Kami*

wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyempurnakannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusunan. Wasiat kami itu adalah: menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* tidak kepada selain Aku *kembalikan kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam

proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.* “ (QS.al-Isra [17]: 24)

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka“ memberi kepada anak“ namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa“menerima dari anaknya.” Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa- jasa ibu bapaknya.

Firman-Nya : *wa fishaluhu fi 'amain / dan penyapiannya di dalam dua tahun*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi / di dalam*, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah [2] : 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-ahqaf [46]: 15 yang menyatakan:”.... *mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,*” diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *“jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.”* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *“ Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Kemudian pada ayat 15 berkaitan dengan ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini di uraikan kasus yang merupakan pengecualian manaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh, *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,* apalagi setelah Aku

dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunkan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungannya dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduanya bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku lah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku *kembali kamu* semua, *maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Pada Ayat 16 di atas menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat yang lalu dengan pernyataan-Nya:..."*maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Luqman berkata : "wahai anakku, *sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik atau buruk walau *seberat biji sawi, dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya *dalam batu karang* sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu ini, *atau di dalam* perut bumi yang sedemikain dalam di mana pun keberadaanya *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberi balasan. *Sesungguhnya*

Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu *lagi Maha Mengetahuinya* segala sesuatu, sehingga tidak satupun luput dari-Nya.

Pada ayat 17 Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentengimu dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi minkar atau kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa prisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Pada Ayat 18-19 Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan Akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *wahai anakku*, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri sepenuh rendah hati. *Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. *Janganlah berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu*. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Demikian Luqman mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam

kebajikan , serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin jalan kebajikan.

4. Tafsir An-nur (Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi)

a. At-Tahrim ayat 6

يَتَّيِبُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi (2000:4279) mengungkapkan, Wahai mereka semua yang membenarkan Allah dan Raul-Nya, hendaklah sebagian kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain mengenai hal-hal yang dapat memelihara mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari azab jahanam yang kayu apinya terdiri dari manusia dan batu, yaitu supaya meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mengerjakan segala ketaatan.

Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan jalan menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah mereka mengerjakan yang munkar, serta mengajarkan mereka tentang kebajikan dan semua perintah syara’.

Yang dimaksud dengan”keluarga” di dini adalah istri, anak, dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pada waktu turun ayat ini, Umar bertanya:”Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tetapi bagaimana diri keluarga kami?” Jawab Nabi:” Kamu mencegah mereka mengerjakan apa

yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka.”

Ali ibn Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُواهُمْ

“*Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.*”

Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan kepada seorang muslim adalah memperbaiki dirinya dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus.

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

“*Di atasnya ada malaikat.*”

Neraka itu dikawal dan dijaga oleh sejumlah malaikat, yang terdiri dari 19 malaikat. Merekalah zabaniahnya, yang akan dijelaskan nanti dalam surat al-Muddatstsir.

غَلَاظٌ شِدَادٌ

“*Yang keras dan kuat* “

Yang bertindak keras dan kasar terhadap para penghuni neraka dan mempunyai tubuh-tubuh(fisik) yang kuat.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Para malaikat itu tidak pernah menyalahi perintah dan senantiasa melaksanakan semua perintah tepat pada waktunya.

b. Luqman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi (2000:4279) mengungkapkan, Ingatlah, wahai Rasul, pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, ketika ia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa, sesungguhnya syirik adalah suatu aniaya besar. Luqman berkata: “Wahai anakku, janganlah kamu memepersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah itu suatu kezaliman (dosa) yang besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan ini.”

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Karena itu, pantaslah dia dinamai zalim.

Inilah kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjukkan mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

“kami telah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya, menaati keduanya, dan melaksanakan semua haknya.”

Allah memerintahkan manusia supaya berbakti kepada ibu-bapaknya, menaati keduanya, dan melaksanakan semua haknya.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

“Ibunya yang mengandungnya dengan menderita lemah yang berganda.”

Manusia dikandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan fisik yang makin hari semakin bertambah berat, hingga sampai berakhirnya masa nifas (setelah melahirkan).

وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan barulah ibu tidak menyusui setelah dua tahun, syukurilah Aku dan ibu bapakmu kepada-Ku kembali.”

Sesudah bayi berumur dua tahun, barulah si Ibu melepaskan susuannya. Selama masa menyusui bayinya dalam waktu dua tahun, si Ibu menderita berbagai kesukaran, dan hanya Allah lah yang dapat memberikannya nilainya.

Allah memerintahkan kita supaya berbuat bakti kepada kedua orang tuanya, tetapi di sini Allah hanya menjelaskan penyebab kita harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diderita oleh si ayah. Derita

ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandakan kepada orang yang bertanya: “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?” Jawab Nabi: “Yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu.” Tiga kali nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan “ kepada ayahmu”.

Allah telah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Dia atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk mensyukuri ibu-bapaknya, karena kedua orang tua merupakan penyebab kelahiran mereka di dunia. Orang tua juga telah menderita berbagai kesukaran dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Engkau akan kembali kepada-Ku, tegas Allah selanjutnya. Bukan kepada yang selain aku. Aku akan memberikan pembalasan terhadap semua amal perbuatan yang telah kamu lakukan dan Aku akan menyayimu tentang kesyukaranmu terhadap nikmat-nikmat-Ku dan kesyukaranmu terhadap ibu-bapakmu.

Sesudah Allah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap kedua orang tuanya, maka dia menerangkan dalam masalah apa saja si anak tidak boleh menaati orang tuanya.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ

“Dan jika ibu-bapakmu menekan (memaksa) kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, janganlah kamu menaati keduanya.”

Jika orang tuamu mendesak supaya kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka janganlah kamu menaati ibu-bapakmu. Sebab, tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Allah.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sa'ad ibn waqqash. Beliau berkata:” setelah aku masuk islam, ibuku bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum. Aku mohon agar beliau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolak. Beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku kembali meminta agar beliau mau makan dan minum, namun beliau tetap juga menolaknya. Karena itu, aku pun berkata: “ Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratu jiwa(nyawa), niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku”. Setelah ibuku meyakini bahwa aku tidak akan surut (mundur), barulah beliau mau makan lagi.”

وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“ Dan tetaplah pergaulilah keduanya secara makruf di dunia.”

Perlakukanlah kedua orang tuamu dalam semua masalah keduniaan dengan cara yang paling baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti tetap memberikan makan, pakaian, perumahan, bergaul dengan baik, dan sebagainya.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

“ Dan ikutillah jalan orang yang kembali kepada-Ku”.

Ikutilah jalan orang yang bertaubat dari kesyirikannya, yaitu kembali kepada Islam dengan benar, mengikuti ajaran Muhammad, dan meneladani perilaku orang-orang yang saleh, serta pergaulilah mereka. Turutilah jalan Allah dengan paham tauhid, sikap ikhlas dan taat. Sebaliknya, janganlah menuruti jalan ibubapak yang berbuat salah.

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“ Kemudian kepada-Ku tempat kembalimu, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada hari kiamat, tutur Allah lagi, kamu kembali kepada-Ku, lalu Aku memberitahu kamu tentang apa yang telah kamu kerjakan di dunia, dan Aku memberi pembalasan atas amal pekerjaanmu.

يَسْبِقُنِي إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

“ Wahai anakku, sesungguhnya kesalahan itu, walaupun seberat biji sawi, terletak di dalam sebuah batu atau terletak di langit atau terletak di dalam bumi, pastilah Allah mendatangkannya.”

Segala macam perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi, terletak di suatu tempat yang sangat tersembunyi, misalnya, atau di tengah-tengah batu, di tempat yang paling tinggi, di langit atau di tempat yang paling bawah seperti di dalam perut bumi, atau bertempat disudut dunia manapun. Allah pasti menghadirkannya pada hari kiamat, yaitu ketika Allah menegakkan

timbangan amal yang dilakukan dengan adil, pada hari itu, Allah memberikan pembalasan sesuai dengan nilai perbuatan.

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“*sesungguhnya Allah itu Maha Lembut lagi Maha Mengetahui*”.

Allah itu Maha Lembut, ilmunya tembus kepada semua hal yang tersembunyi, Allah mengetahui semua permasalahan yang nyata (terlihat) dan yang tersembunyi.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ

“*Wahai anakku, dirikanlah sembahyang, dan suruhlah melakukan yang makhruf dan cegahlah dari (berbuat) yang munkar serta bersabarlah terhadap bencana yang menimpa kamu.*”

Tunaikanlah sembahyang dengan cara yang bisa mendapatkan ridha Allah. Sembahyang yang diridhai oleh Allah akan mampu mencegah kita melakukan perbuatan keji dan munkar. Cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang haram lainnya, yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilemparkan kedalam api neraka. Jika kamu ditimpa oleh sesuatu musibah dalam usaha menyuruh yang makhruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa. Sebaiknya, tetap selalu bersikap optimis.

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“*sesungguhnya yang demikian itu benar-benar setengah-tengah pekerjaan.*”

Sesungguhnya apa yang Aku perintahkan kepadamu untuk kamu kerjakan, tegas Allah selanjutnya, adalah permasalahan yang yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya tidak saja diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat. Ada yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: *Bersabarlah atas bencana yang menimpamu, sebab, bersabar itu adalah sebaik-baiknya perangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.*

Sesudah Luqman menyuruh anaknya untuk mengerjakan beberapa hal, maka dia melarang anaknya melakukan beberapa hal pula, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

“*janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia, dan janganlah kamu berjalan dengan angkuh dan sombong di muka bumi.*”

Janganlah kamu memalingkan mukamu atau menoleh ke arah lain dari orang yang sedang berbicara denganmu atau sebaliknya akibat kesombonganmu. Tetapi hadapkanlah mukamu kepada lawan bicaramu dengan wajah yang jernih.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh lagi bermegah-megahan.*”

Allah tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megahan terhadap manusia, baik dengan harta mereka, kemuliaan mereka ataupun dengan kekuatan mereka. Karena itu, Allah mencegah kita berlaku sombong.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

“ Berlakulah sederhana dalam perjalananmu dan rendahkanlah suaramu.”

Berlakulah sederhana dalam perjalananmu, janganlah terlalu tergesa-gesa, sebagaimana halnya, janganlah kamu terlalu lamban.

Rendahkanlah suaramu. Janganlah kamu mengeraskan suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah (agak pelan, tidak berisik) lebih menyenangkan orang yang mendengar.

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“ *Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”.

Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikianlah perilaku keledai. Allah menyerupakan suara yang keras tanpa di perlukan dengan suara keledai.

5. Tafsir UII (Bustami A. Ghani)

a. At-Tahrim ayat 6

Bustami A. Ghani (1991:225) mengungkapkan, dalam ayat 6 ini firman Allah ditunjukkan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-rasul-

Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengerjakan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Diantara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah SWT

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”

Dan dijelaskan pula dengan firman-Nya

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

Diriwayatkan bahwa ketika ayat 6 ini turun, Umar berkata: “Wahai Raulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw menjawab:”Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintag kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.

b. Luqman ayat 13-19

Bustami A.Ghani (1991:225) mengungkapkan, Allah SWT memperingatkan kepada Rasulullah saw nasihat yang pernah diberikan kepada puteranya waktu ia memberi pelajaran kepada puteranya itu. Nasihat itu ialah:“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat besar, karena yang disamakan itu ialah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Mas’ud, ia berkata : tatkala turun ayat :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“ Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 401

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw:“ Siapakah

di antara kami yang tidak mencampur adukan keimanan dan kezaliman ? Maka Raulullah saw menjawab:“Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman:“ Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.”

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman kepada puteranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbiatan dosa yang paling besar.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkannyalah anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-

anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan mencontoh dan melaksanakan haknya. Pada ayat-ayat lain juga Allah memerintahkan yang demikian, firman-Nya: *”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”*. 403

Kemudian disebut pula dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu :

1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan- bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasnya.
2. Ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun . Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anak itu . Hanyalah Allah yang mengetahui segala penderitaan itu .

Dalam ayat ini hanya yang disebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang

anak harus mentaati dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagian zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya. Kemudian sesudah Anak lahir ke dunia lalu disusukannya dalam masa dua tahun lamanya. Air susu ibu (A.S.I) ini juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkannya kepada anaknya dengan rela kasih sayang untuk dihisap anaknya itu. Dalam ASI Ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak itu, dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI bagaimanapun mengusahakan agar sama mutunya. Maka segala macam bubuk susu, atau susu kaleng yang dikenal dengan istilah Susu Kental Manis (SKM) tidak ada yang sama mutunya dengan ASI.

Sebab seorang ibu haruslah menyusui anaknya yang dicintainya itu dengan ASI, janganlah hendaknya dia menggantikannya dengan bubuk susu atau SKM, kecuali dalam hal yang amat memaksa. Apalagi mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak itu, dan menyusukan anak adalah suatu kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah SWT kepada ibunya.

Oleh karena hal-hal yang di sebutkan itu, maka dalam ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan sebab-sebabnya manusia harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada kepada bapaknya, sebagaimana di terangkan dalam hadist :

“Dari Bahaz bin Hakim,dari bapaknya,dari kakeknya,ia berkata:”Aku bertanya Ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?”Jawab Rasulullah:”Kepada ibumu”. Aku bertanya:”Kemudian kepada siapa?”Jawab Rasulullah:”Kepada ibumu”. Aku bertanya:”Kemudian kepada siapa lagi ?”Jawab Rasulullah:”Kepada ibumu“. Aku bertanya:”Kemudian kepada siapa lagi?”Jawab Rasulullah:”Kepada bapakmu”. Kemudian kepada kerabat yang telah dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat”. 404)

Adapun tentang lamanya menyusukan anak, maka Al Qur’an memerintahkan agar seorang ibu menyusukan anaknya paling lama dalam masa dua tahun, sebagai yang diterangkan dalam ayat ini, dengan firman Nya “ dan menyapihnya dalam masa dua tahun “sebagai disebutkan di atas. Dalam ayat-ayat yang lainpun Allah SWT menentukan lamanya menyusukan anak itu, yaitu selama dua tahun juga.

Jadi menurut yang diajarkan oleh Al Qur’an, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. Pada ayat 233 surat Al-Baqarah di atas diterangkan bahwa masa menyusukan yang dua tahun itu adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, bila ada sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu dirasakan amat berat, maka boleh dikurangi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan “berbuat baik” yang diperintahkan-Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat- nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri. Dalam waktu-waktu itu ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini. Yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.

Di samping yang disebutkan ada lagi beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu :

1. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa .

2. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: “ Fatimah adalah buah hatiku”.

3. Anak-anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya .

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapak , sesudah kewajiban beribadat kepada Nya.

Pada akhir ayat ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba Nya. Perbuatan baik akan dibalasi pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa neraka yang menyala - nyala.

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang mentaati ibu bapaknya. Yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperserikatkan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi Nya. Maka

sepanjang pengetahuan manusia Allah SWT tidak mempunyai sekutu. Manusia menurut nalurinya meng Esakan Tuhan.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad Abi Waqqas, ia berkata:“Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama islam itu”. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata padanya:“Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun makan”.

Dari sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Sa'ad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua ibu bapaknya dengan baik yang memaksanya mempersekutukan Tuhan itu dalam urusan kedunawian, seperti menghormati,

menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya, biarpun kedua orang tuanya itu memaksanya mempersekutukan tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu “ ah “sekalipun. Allah SWT berfirman :

“Maka sekali –kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ ah” . 407)

Setelah Allah melarang seorang anak mentaati perintah orang tuanya memperserikatkan Tuhan, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja. Janganlah diikuti jalan orang yang memperserikatkan Allah dengan makhluk Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Tuhan bahwa hanya kepada Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberitahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya. Cara penyampaian yang demikian itu adalah untuk mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa

beriman hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua itu adalah suatu perbuatan yang wajib disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, seperti telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang telah mengajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Apa yang dilakukan manusia, sejak dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang nampak dan yang tidak nampak, yang terlihat dan yang tersembunyi baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Karena itu Allah pasti akan memberikan pembalasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu; perbuatan baik akan dibalasi dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalasi dengan neraka yang menyala-nyala. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan Nya.

Keadilan Allah SWT dalam menimbang perbuatan manusia itu dilukiskan dalam firman Nya:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun”. 408)

Pada ayat ini Luqman mewariskan kepada anaknya:

1. Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga salat itu diridai Allah, jika salat yang dikerjakan itu diridai Allah perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri

orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.

Nabi saw bersabda:

“Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya dia melihat engkau”. 409)

2. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan .

Allah SWT berfirman :

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya”. 410)

3. Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan , maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik , yaitu dengan :

1 . Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

a. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya .

b. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan – akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

2 . Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enakya suara keledai.

Yahya bin Jabir At Ta'i meriwayatkan dari Gudaif bin Haris, ia berkata :

“Aku duduk dekat Abdullah bin Amr bin Al ‘asi, maka aku mendengar ia berkata :“Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata:“Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku ? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian ? Tidakkah engkau mengetahui bahwa

aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku ? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri”.

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan dibawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama.

E. Rangkuman Pendapat Para Mufasir

Berdasarkan pendapat para Mufasirin di atas pada umumnya mempunyai kesamaan, yang membedakannya hanya dari segi sistematika pembahasannya saja. Penafsiran dari beberapa Mufassirin di atas dapat dirangkum bahwa pada surat At-Tahrim ayat 6 dan Luqman 13 Allah SWT menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, di antaranya :

1. Al-qur'an mewanti-wanti orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam rumah tangga mereka, baik yang menyangkut pendidikan, pengarahan, maupun peringatan. Akibatnya, mereka dapat menyelamatkan diri mereka dan keluarga dari api neraka.
2. Terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang kepala keluarga mempelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkan

kepada mereka. Nasihat seorang ayah kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka.

3. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana peran kepala keluarga terhadap pendidikan dalam keluarga seperti nasihat yang ditanamkan Luqman terhadap anaknya. Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, pendidikan yang mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah swt dan menuruti segala perintah-Nya dan mengajarkan kepada keluarga perbuatan yang dengannya dapat menjaga diri dari api neraka.
4. Lukmanpun memerintahkan anaknya untuk senantiasa berbakti serta mempergauli dengan baik ibu dan bapaknya, selama tidak bertentangan ajaran agama Islam. Pendidikan yang dilakukan dengan menyuruh mereka berbakti kepada orang tua.
5. Nasihat Luqman kepada anaknya, kedalaman ilmu Allah swt, yaitu perintah menjalankan *amr ma'ruf nahi munkar* dimana setiap yang kita kerjakan meskipun sekecil apapun akan mendatangkan balasannya. Oleh karena itu, Luqman memerintahkan shalat dengan sempurna. Pendidikan yang bermula dari rumah yang berkaitan dengan amal-amal shaleh.
6. Adanya nasehat yang berkaitan dengan Akhlak dan sopan santun terhadap sesama manusia. Dengan tidak bersikap sombong dan angkuh ketika berjalan di muka bumi, ketika berbicara, bahkan janganlah sampai memalingkan muka karena sebuah penghinaan. Pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk membina agar berakhlak mulia.

F. Esensi Qur'an At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 13

Sebagaimana yang telah diuraikan para Mufasir di atas, maka esensi yang dapat ditarik dari keseluruhan pendapat para Mufassir adalah sebagai berikut:

1. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam keluarga mereka, baik yang menyangkut pendidikan, pengarahan, maupun peringatan, guna menjauhkan keluarga dari api neraka.
2. Kewajiban seorang kepala keluarga mengajarkan dan menasehati istri dan anaknya sesuai dengan fardu-fardu agama yang diwajibkan. Nasihat mencakup pokok-pokok tuntunan agama, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.
3. Mendidik dan mempersiapkan anak laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga.